

HAK BERMAIN BAGI ANAK: KEHARUSAN ATAU PILIHAN?

Mirawati¹⁾

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: mirapaud@umtas.ac.id

Abstrak: Artikel merupakan kajian konseptual terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak usia dini. Terdapat dua fenomena yang berbeda yang diuraikan dalam artikel ini. Fenomena pertama yaitu mengenai bermain sebagai salah satu hak anak dan merupakan hal yang harus yang diberikan oleh dewasa di sekitar anak. Fenomena kedua memandang aktivitas bermain sebagai pilihan. Bermain dipandang sebagai aktivitas tambahan dan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menggambarkan di satu sisi anak memiliki hak untuk bermain, namun di sisi lain orang tua terkadang memposisikan bermain sebagai *optional* sehingga tak jarang orang tua melakukan pelanggaran terhadap hak bermain bagi anak. Pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak. Terlepas dari berbagai fenomena di atas, artikel ini diharapkan dapat membantu para pembaca untuk menemukan pandangan yang lebih komprehensif terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak. Kesimpulan penulis dalam artikel ini merujuk pada pemenuhan hak bermain bagi anak sebagai hal yang sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai suatu kegiatan anak semata, namun lebih karena merupakan keharusan bagi orang tua dalam memenuhi hak anak.

Kata Kunci: *bermain, hak anak, parenting*

RIGHT PLAY FOR CHILDREN: MUST OR OPTIONS?

Abstract: The article is a conceptual study related to the protection and empowerment of right to play for early childhood. There are two different phenomena described in this article. The first phenomenon is about playing as one of the rights of the child and is a thing that must be given by adults around the child. The second phenomenon sees play activity as an option. Play is seen as an additional activity and alternative activities that can be done by children in everyday life. The phenomenon describes on the one hand the child has the right to play, but on the other hand the parents sometimes position the play as an optional so that parents often violate the right to play for children. The topics in this article cover three things, such as the basic concept of playing for early childhood, the phenomenon of playing in the life of the child and the fulfillment of the right to play for children. Apart from the above phenomena, this article is expected to help readers to find a more comprehensive view of the protection and empowerment of right to play for children. The authors conclusion in this article refers to the fulfillment of the right to play for children as a very important thing to do, not just as a child activity alone, but rather because it is a must for parents in fulfilling the rights of children.

Keywords: *play, children's rights, parenting*

PENDAHULUAN

Bermain merupakan setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Hurlock, 2000). Senada dengan hal tersebut, Sudono (Kurniati, 2008) menyatakan bermain sebagai suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak.

Istilah bermain merupakan konsep yang tidak mudah untuk dijabarkan karena banyak sekali makna yang dapat diambil dari istilah tersebut. Pendapat ahli di atas mengatakan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, namun terdapat juga ahli lain yang membantah pendapat tersebut karena adakalanya bermain bukan dilakukan semata-mata demi kesenangan, melainkan ada sasaran lain yang ingin dicapai yaitu prestasi tertentu (Ismail, 2011). Mulyadi (Kurniati, 2008) menyatakan bahwa bermain merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional, dan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan aktivitas yang tidak dapat terpisahkan dari keseharian anak yang mampu menimbulkan kesenangan namun juga memberikan manfaat terhadap tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek. Oleh karena itu, bermain merupakan satu hal khusus yang sangat ditekankan dalam kehidupan anak, bahkan bermain menjadi salah satu hak yang harus anak peroleh (UNESCO, 2011). Hal tersebut sesuai dengan Konvensi Hak-hak anak yang menyatakan bahwa (*International Play Association*, 2013):

“That every child has the right to rest and leisure, to engage in play and recreational activities appropriate to the age of the child and to participate freely in cultural life and the arts. That member governments shall respect and promote the right of the child to participate fully in cultural and artistic life and shall encourage the provision of appropriate and equal opportunities for cultural, artistic, recreational and leisure activity.” (Article 31 of the United Nations Convention on the Rights of the Child).

Pasal 31 dalam konvensi hak anak tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bermain dan pemerintah hendaknya mampu mempromosikan hak anak tersebut. Sayangnya, orang dewasa di sekitar anak/orang tua terkadang memposisikan bermain sebagai *optional* sehingga tak jarang orang tua melakukan pelanggaran terhadap hak bermain bagi anak. Salah satu contohnya orang tua hanya memberikan kesempatan pada anak untuk bermain ketika anak melakukan permintaan atau tugas yang diberikan oleh orang tua. Orang tua juga terkadang memberikan batas yang jelas antara belajar dan bermain bagi anak usia dini dengan mengatakan “jangan main terus” atau “kalau main terus kapan belajarnya?” serta pernyataan-pernyataan lainnya yang justru bisa jadi melanggar hak anak dalam bermain, mengingat hakikatnya kegiatan bermain anak justru merupakan sarana belajar bagi mereka.

Berdasarkan gambaran fenomena di atas, penulis bermaksud untuk melakukan kajian terkait dengan pemenuhan hak bermain bagi anak dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sebagai keharusan atau sebagai pilihan. Adapun pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* atau kajian berbagai sumber teori terkait dengan pemenuhan hak bermain bagi anak usia dini. Adapun proses penulisan tinjauan literatur dalam artikel ini mengacu pada pendapat Galvan & Melisa (2017) yang meliputi tahapan sebagai berikut:

Perencanaan. Penulis mendefinisikan topik dan memilih literatur untuk dikaji secara khusus. Kedua langkah ini saling berkaitan satu sama lain karena topik yang ditentukan akan menentukan literatur tertentu yang akan diidentifikasi, begitu pun hasil pencarian literatur akan memandu dalam menentukan topik. Pada tahapan ini penulis melakukan pemilihan artikel/jurnal atau literatur lain yang relevan dengan mengunjungi perpustakaan, *internet searching* atau pencarian bahan pustaka untuk mencari teori yang relevan dengan topik yang dipilih yaitu terkait hak bermain bagi anak usia dini.

Pengorganisasian. Penulis melakukan analisis, mensintesis, dan mengevaluasi rujukan-rujukan literatur yang akan yang dikaji. Setelah menemukan koleksi yang memadai artikel tentang topik terkait hak bermain bagi anak usia dini, penulis melanjutkan pada tahap membaca dan menganalisis koleksi literature, kemudian menempatkan catatan hasil analisis menjadi kerangka organisasi yang baru dan melakukan evaluasi terhadap isi catatan tersebut.

Drafting. Penulis melakukan penyusunan draft pertama hasil review terkait hak bermain bagi anak usia dini dalam berbagai literature.

Editing. Penulis pada tahap ini melakukan pemeriksaan terhadap kelengkapan, kohesi, dan kebenaran draft pertama yang telah disusun

Redrafting. Pada tahapan ini penulis melakukan penyusunan ulang, penulis menulis ulang draft (disusun kembali) sesuai dengan hasil *editing*.

HASIL KAJIAN LITERATUR

Pokok bahasan pada artikel ini meliputi tiga hal, antara lain konsep dasar bermain bagi anak usia dini, posisi bermain dalam kehidupan anak dan upaya pemenuhan hak bermain bagi anak. Penjabarannya antara lain sebagai berikut:

Konsep Dasar Bermain bagi Anak Usia Dini

Sudono (Kurniati, 2008) menyatakan bermain sebagai suatu kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun mengembangkan imajinasi anak. Bermain dilakukan secara sukarela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar. Menurut Solehuddin (2000, hlm. 77-78), karakteristik bermain diantaranya bersifat voluntir, bebas, terfokus pada proses, memberikan ganjaran secara intrinsik, menyenangkan, aktif dan fleksibel. Hal tersebut senada dengan pendapat Mulyadi (Kurniati, 2008, hlm. 4) terkait karakteristik bermain, antara lain sebagai berikut:

- Bermain adalah sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai positif bagi anak.
- Bermain tidak memiliki tujuan ekstrinsik namun motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- Bersifat spontan dan sukarela tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih anak.
- Melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
- Memilik hubungan sistematis khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti misalnya kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat terlihat bahwa bermain memiliki karakteristik yang khas. Konsep bermain juga muncul berdasarkan beberapa teori dari para ahli antara lain sebagai berikut (Mubiar, 2007):

Tabel 1.1
Teori dan Pandangan Ahli tentang Bermain

| Teori | Nama Teori | Tokoh | Pandangan tentang Bermain |
|--------------|----------------|------------------|---|
| Teori Klasik | Surplus Energi | Schiller/Spencer | Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengeluarkan energi berlebihan |
| | Rekreasi | Lazarus | Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk memulihkan tenaga/rekreasi |
| | Rekapitulasi | Hall | Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan memunculkan instink nenek moyang |
| | Praktis | Groos | Bermain merupakan aktivitas yang bertujuan untuk menyempurnakan instink |
| Teori Modern | Psikoanalitik | S. Freud | Bermain merupakan pertahanan diri terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan |
| | | Erik Erikson | Bermain dapat mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak |
| | Kognitif | Jeean Piaget | Bermain dan imitasi merupakan bagian integral dari perkembangan intelegensi |
| | | L. Vygotsky | Bermain merupakan variabel penting dalam kapasitas berpikir anak dan berperan dalam |

| | | | |
|--|-------------------------|--------------|---|
| | | | pembentukan moral serta perilaku anak di lingkungan sekitarnya |
| | Belajar Sosial | A. Bandura | Bermain merupakan alat untuk sosialisasi |
| | Belajar (Behavioristik) | B.F Skinner | Bermain akan mempengaruhi belajar dan seleksi dari respon-respon terhadap rangsangan yang ada dilingkungan |
| | R. White | Robert White | Bermain merupakan cara anak bertindak menurut kehendaknya sendiri dalam tindakan yang efektif/untuk kepuasan diri anak. |

Berdasarkan uraian mengenai beberapa teori bermain di atas, dapat disimpulkan bahwa benang merah perbedaan teori-teori tersebut terletak pada arah sudut pandang para tokoh dalam memaknai bermain. Teori-teori bermain di atas memang memiliki garis perbedaan dalam arah pandang, namun pada dasarnya, setiap teori dari para tokoh tersebut secara keseluruhan menekankan tentang pentingnya bermain bagi anak.

Salah satu penekanan tentang pentingnya bermain bagi anak dikarenakan bermain sangat erat kaitannya dengan pencapaian perkembangan anak. Anak usia dini memerlukan sarana yang tepat untuk mencapai tugas-tugas perkembangan, salah satunya melalui stimulasi yang bermakna dan yang menyenangkan bagi anak. Sarana pencapaian tugas-tugas perkembangan anak tersebut adalah bermain. Dengan kata lain, bermain memiliki keterkaitan yang sangat jelas dengan tugas-tugas perkembangan anak. Anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangan dalam periode tertentu melalui aktivitas bermain. Sejalan dengan pendapat di atas, Vygotsky (Kurniati, 2008, hlm. 8) menyatakan bahwa bermain memiliki kontribusi terhadap perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaruh Bermain terhadap Nalar. Bermain dapat membantu anak untuk mengembangkan nalar, misalnya bermain fantasi dapat membantu anak memahami makna suatu hal atau objek.
- b. Pengaruh Bermain terhadap Imajinasi dan Kreativitas. Pada hakikatnya anak melakukan kegiatan bermain dengan imajinasinya, dan anak mampu memasuki dan melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukannya dalam kehidupan nyata. Bermain juga sangat lekat dengan pemenuhan rasa ingin tahu anak dan stimulasi terhadap aspek kreativitas anak.
- c. Pengaruh Bermain terhadap Memori. Suasana ketika anak bermain sebagian besar dapat mempengaruhi daya ingat anak. Bermain dapat menghasilkan ingatan yang lebih baik bagi anak daripada sekedar dalam tugas memberi nama atau menyentuh objek dalam keadaan terbatas.
- d. Pengaruh Bermain terhadap Bahasa. Bermain yang melibatkan interaksi dengan orang lain pada dasarnya akan membantu meningkatkan perkembangan bahasa bagi anak.
- e. Pengaruh Bermain terhadap Perilaku Sosial. Dalam kegiatan bermain, anak dikondisikan untuk melatih pengendalian dirinya yang merupakan suatu prasyarat dalam berperilaku sosial positif.

Selain pendapat di atas, Maxim (Kurniati 2008, hlm. 10) juga menjelaskan peranan bermain terhadap perkembangan anak, antara lain sebagai berikut:

- a. Perkembangan Fisik. Bermain dapat mengembangkan otot-otot besar dan kecil. Misalnya mengangkat balok, melempar bola, melukis, menggantung dan lain sebagainya.
- b. Perkembangan Intelektual. Bermain dapat meningkatkan aktivitas berfikir anak melalui bahasa, mengamati objek seperti warna dan bentuk, meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, dan lain sebagainya.
- c. Perkembangan Sosial. Bermain dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Dalam kegiatan bermain anak belajar untuk diterima, terlibat kerjasama, dan mengembangkan empatinya terhadap orang lain.
- d. Perkembangan Emosi. Bermain dapat mengembangkan ekspresi anak, mengendalikan emosi, menghadapi ketegangan, ketakutan dan frustrasi.

Beberapa penekanan tentang pentingnya bermain bagi anak usia dini juga diungkapkan oleh Mubiar (2007) antara lain:

- Masa usia dini dipandang sebagai masa yang paling urgen. Sebagai konsekuensi dari cukup urgennya fase anak usia dini ini, maka kegiatan pembelajaran pun sejatinya dilakukan secara menyenangkan, yaitu melalui kegiatan bermain.
- Kesenangan yang diperoleh melalui bermain memungkinkan anak belajar tanpa tekanan, sehingga disamping perkembangan motoriknya, kecerdasan anak pun akan berkembang.
- Melalui bermain anak akan menemukan kekuatan, kelemahan, keterampilan, minat, pemikiran bahkan perasaannya. Kondisi tersebut dijewantahkan dalam bentuk nilai hidup seperti cinta, menghargai orang lain, belajar untuk jujur, disiplin diri, mentaati aturan, bersabar pada saat menunggu giliran, menerima kekalahan, ketekunan, strategi dan tidak mudah putus asa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain memiliki peran yang penting dalam kehidupan anak. Bermain merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang dilakukan tanpa tekanan, selain itu aktivitas bermain akan mengakomodir kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan perkembangannya.

Posisi Bermain dalam Kehidupan Anak

a. Bermain sebagai Hak Anak yang Harus Dipenuhi

Pasal 31 dalam konvensi hak anak yang telah diuraikan pada pendahuluan sebelumnya menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk bermain dan lingkungan di sekitar anak dimulai dari lingkungan keluarga hingga pemerintah sudah seharusnya mampu memberikan kesempatan pada anak untuk bermain secara optimal sesuai dengan kebutuhannya. Penekanan tentang hak bermain bagi anak mulai gencar dipromosikan secara serentak di berbagai belahan dunia, salah satunya yang dilakukan oleh *International Play Association* (IPA) dalam bentuk poster sebagai berikut:



Gambar 1.1 Poster Hak Bermain bagi Anak
(*International Play Association*, 2013)

Gambar dalam poster promosi yang dilakukan oleh *International Play Association* di atas mendeskripsikan pentingnya posisi bermain dalam kehidupan anak. Terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil dalam poster tersebut antara lain:

- Anak harus diberikan kesempatan ruang dan waktu untuk bermain, rekreasi dan relaksasi.
- Bermain dapat menjadikan anak selalu aman, sehat dan memperoleh kesenangan.

- 3) Pemerintah sudah seyogyanya melakukan upaya agar pemenuhan hak anak untuk bermain dapat terlaksana secara optimal.
- 4) Anak harus memperoleh kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan memahami budayanya.
- 5) Anak seharusnya memperoleh kesempatan untuk ikut terlibat dalam kegiatan kebudayaan dan memperoleh akses untuk mengunjungi beberapa lokasi yang penting dan mampu memberikan informasi bagi anak seperti museum, festival, bioskop, konser dan perpustakaan.
- 6) Pemerintah harus memastikan bahwa setiap anak memperoleh hak bermain tanpa terkecuali, termasuk bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus.
- 7) Jika pemerintah mengambil langkah serius dalam pemenuhan hak bermain bagi anak, maka anak akan berada dalam kondisi yang lebih sehat dan senang.

Bermain sebagai Pilihan dan Tawaran

Pada saat ini, bermain seringkali menjadi salah satu kegiatan yang “boleh” atau “tidak boleh dilakukan” oleh anak dalam kondisi tertentu berdasarkan penawaran dari orang tua. Misalnya, ketika orang tua menghendaki anak untuk “belajar” maka orang tua cenderung meminta anak untuk “tidak boleh bermain”. Kondisi tersebut juga tidak hanya terjadi di lingkungan rumah namun juga terjadi di lingkungan sekolah. Adanya batas jelas antara bermain dan belajar bertolak belakang dengan prinsip “belajar seraya bermain” yang sudah gencar dipromosikan sejak awal munculnya layanan pendidikan bagi anak usia dini di Indonesia (Mubiar, 2007; Kurniati, 2008).

Bermain dalam kehidupan anak yang dijadikan pilihan juga didasari oleh berbagai hal misalnya karena rasa khawatir orang tua terhadap anak. Beberapa aktivitas bermain seringkali menjadi hal yang tidak boleh dilakukan oleh anak karena dipicu oleh perasaan khawatir orang tua itu sendiri. Misalnya, orang tua cenderung melarang anak bermain tanah/pasir karena khawatir kotor, melarang bermain air karena khawatir anak kedinginan, melarang berlari karena khawatir terjatuh serta larangan-larangan lainnya terhadap aktivitas yang memicu kekhawatiran orang tua, sehingga orang tua lebih memilihkan kegiatan menonton TV bagi anak atau kegiatan yang cenderung pasif karena dianggap “aman” dan tidak membuat khawatir. Dalam hal ini orang tua seringkali lupa menanyakan pendapat anak terkait aktivitas yang anak sukai dan ingin dilakukannya.

Hal lain yang menjadikan posisi bermain sebagai pilihan bagi anak adalah faktor pekerjaan. Orang tua yang berkarir terkadang menjadi suatu dilema tersendiri, namun bukan berarti orang tua sebaiknya tidak diperkenankan untuk berkarir, yang paling penting adalah pemahaman orang tua mengenai perannya dalam memfasilitasi aktivitas bermain anak. Sayangnya, beberapa kondisi orang tua yang bekerja dalam kurun waktu yang relatif lama tidak banyak memberikan keleluasaan bagi orang tua untuk memfasilitasi aktivitas bermain anak, terutama ketika di rumah (Mubiar, 2007).

Posisi Bermain dalam Pembelajaran

Muatan kurikulum yang dilaksanakan di berbagai lembaga PAUD seyogyanya memuat prinsip belajar seraya bermain. Sayangnya, beberapa lembaga PAUD di Indonesia seringkali melaksanakan pembelajaran bagi anak usia dini melalui pendekatan yang cukup akademis bukan lagi berorientasi pada pendekatan bermain bagi anak. Sejalan dengan hal tersebut, Ailwood (2003) mengungkapkan kritik mengenai pelaksanaan aktivitas bermain pada saat ini. Ia menyatakan bahwa aktivitas bermain pada saat ini sudah tidak bersifat alamiah sesuai dengan karakteristik dari bermain itu sendiri. Pendekatan akademis di lembaga PAUD lebih menekankan kepada penggunaan otak kiri dalam diri anak, dan menurut penelitian Clark (1986) jika anak belajar formal (lebih banyak menggunakan otak kiri dibandingkan dengan otak kanan) pada usia muda maka kelak anak tersebut akan tumbuh dengan memiliki sikap yang cenderung bermusuhan (*hostile attitude*) yang menunjuk pada suatu pertumbuhan mental yang kurang sehat (Kurniati, 2008).

Permasalahan lain terkait posisi bermain dalam pembelajaran juga seringkali dipicu oleh cara pandang terhadap pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang berpusat pada guru menekankan anak sebagai posisi objek, sehingga pandangan stereotip mengenai guru adalah orang yang berpengetahuan yang menyebarkan informasi pada sekelompok orang yang akan menerima pengetahuan, dan kelompok tersebut seringkali dipandang sebagai orang yang pasif (Jacobsen, dkk, 2009). Peran guru hakikatnya adalah sebagai fasilitator seperti halnya yang diungkapkan oleh Jacobsen, dkk (2009) bahwa peran utama dari seorang guru adalah memfasilitasi pembelajaran siswa, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Berdasarkan hal tersebut guru hendaknya memandang siswa atau

peserta didik sebagai subjek yang aktif dan dibekali potensi berbagai aspek perkembangan dari sejak lahir, sehingga guru bertugas bukan hanya mentransferkan ilmu pengetahuan saja namun juga mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Upaya Pemenuhan Hak Bermain bagi Anak

Hak bermain bagi anak bukan hakikatnya sudah melekat pada anak dari sejak ia dilahirkan (UNESCO, 2011), kondisi tersebut seyogyanya harus terus dilindungi dan dijaga oleh orang dewasa di lingkungan sekitar anak agar anak dipastikan memperoleh hak bermainnya tersebut. Orang tua atau anggota keluarga juga hendaknya senantiasa memberikan bimbingan dan contoh yang tepat bagi anak, seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2012, hlm. 38) bahwa keluarga memiliki peran sebagai sumber pemenuhan baik fisik maupun psikis dan sebagai model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik. Pandangan Yusuf mengenai peran keluarga tersebut mengartikan bahwa keluarga hendaknya memberikan pemenuhan secara fisik (dalam hal ini dapat diartikan sebagai pengasuhan dan perawatan) maupun secara psikis, salah satunya adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain. Ketika orang tua memahami perannya tersebut, maka kecenderungan untuk sering memberikan larangan pada anak akan berkurang, dan yang paling penting disini adalah pengawasan yang tepat dari orang tua atau pihak keluarga tentang aktivitas bermain yang dirasakan cukup berbahaya bagi anak, bukan malah melarang semua kegiatan bermain bagi anak atas dasar kasih sayang yang keliru.

Kondisi pemenuhan hak bermain bagi anak oleh orang tua bekerja memang masih menjadi kendala dalam hal waktu, namun hakikatnya yang paling penting dilakukan oleh orang tua adalah melakukan perannya secara berkualitas, dalam arti tidak ditekankan kepada seberapa sering atau amanya orang tua memfasilitasi kegiatan bermain anak namun lebih kepada kualitas dan intensitas dari bermain itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Covey (Yusuf, 2012:45) yang menyatakan bahwa salah satu resep yang dapat dilakukan untuk merespon berbagai masalah yang mengganggu keharmonisan (termasuk kurangnya waktu bersama keluarga) salah satunya adalah dengan memperdalam kualitas dan hubungan di dalam keluarga, sehingga akan menciptakan budaya keluarga yang indah.

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memenuhi hak bermain bagi anak diantaranya sebagai berikut (*International Play Association*, 2013; Mubiar, 2007):

1. Memberikan kesempatan pada anak untuk mencoba hal yang baru, melakukan eksplorasi dan melakukan kegiatan yang anak sukai.
2. Menyediakan fasilitas/sarana dan prasarana bermain yang memadai, aman dan menarik bagi anak.
3. Memastikan kemudahan akses bagi kegiatan bermain anak.
4. Memberikan pengawasan dan melakukan peran sebagai orang tua dalam menjaga dan menghindarkan anak dari kejadian yang tidak diharapkan.
5. Merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat anak.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bermain merupakan hak anak yang harus dipenuhi. Perlindungan dan pemberdayaan hak bermain bagi anak merupakan suatu keharusan bagi orang tua/orang dewasa di sekitar anak. Penulis menyimpulkan bahwa pemenuhan hak bermain bagi anak merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, bukan hanya sebagai suatu kegiatan anak semata, namun lebih karena merupakan keharusan bagi orang tua dalam memenuhi hak anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar. (200). *Bermain Bagi Anak Usia Dini: Permasalahan dan Upaya Penanganannya (Tinjauan Kritis Terhadap Peranan Keluarga dan Kegiatan Pembelajaran)*. Bandung: UPI.
- Ailwood. J. (2003). Governing Early Childhood Education through Play. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 4 (3), p. 286-299. <https://doi.org/10.2304/ciec.2003.4.3.5>.
- Galvan. J.L & Mellisa. G. (2017). *Writing Literature Reviews, A Guide for Students of the Social and Behavioral Sciences Seventh Edition*. New York: Routledge.

- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- International Play Association*. (2013). *The Child's Right to Play*. (online): <http://ipaworld.org/childs-right-to-play/the-childs-right-to-play/>, diakses pada tanggal 25 Juni 2018.
- Ismail, Andang. (2011). *Education Games*. Yogyakarta: Pro U Media.
- Jacobsen, David, dkk. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Kurniati, Euis. (2008). *Konsep Dasar Bermain*. Bandung: Depdiknas dan Universitas Pendidikan Indonesia.
- UNESCO. (2011). *Parenting Education*. Bangkok: UNESCO.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.